

STRUKTUR HUBUNGAN MASYARAKAT LAMPUNG DALAM DINAMIKA KEKERABATAN PATRINEAL
DI ERA MODERN

Mia Anicha

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email: [anichamia444@gmail](mailto:anichamia444@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini membahas struktur hubungan sosial masyarakat Lampung dalam konteks sistem kekerabatan patrilineal yang masih menjadi dasar kehidupan sosial dan budaya. Sistem ini menempatkan garis keturunan laki-laki sebagai penerus marga, pewaris hak, serta penentu status sosial keluarga. Berdasarkan penelitian Agustina, Sucrianto, dan Walker. Menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Lampung pada dasarnya menganut sistem kekerabatan patrilineal yang dominan. Namun, arus modernisasi dan perkembangan sosial menimbulkan dinamika baru, seperti pergeseran peran perempuan, sistem pewarisan, dan nilai-nilai kekeluargaan.

Kata kunci: Masyarakat Lampung, patrilineal, kekerabatan, modernisasi.

Abstract

This study examines the structure of social relations in Lampung society within the context of the patrilineal kinship system, which remains the foundation of social and cultural life. This system places the male lineage as the successor to the clan, inheritor of rights, and determinant of a family's social status. Research by Agustina, Sucrianto, and Walker shows that although Lampung society fundamentally adheres to a dominant patrilineal kinship system, the flow of modernization and social development has given rise to new dynamics, such as shifts in women's roles, inheritance systems, and family values.

Keywords: Lampung society, patrilineal, kinship, modernization.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No
234.54757hPrefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : CAUSA**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Istilah "kerabat" dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang-orang yang berasal dari daerah yang sama atau memiliki kedekatan, sehingga dapat disebut sebagai kekerabatan (Suryono dan Siregar, 1985).¹ Menurut Hilman Hadikusuma (2003), hukum adat kekerabatan adalah sekumpulan aturan yang mengatur posisi individu dalam keluarga. Dalam tradisi hukum adat Lampung, koneksi antara individu dengan anggota keluarganya di atur berdasarkan kondisi sosial di komunitas terkait, yang di pengaruhi sistem keturunannya.²

Kekerabatan dalam bahasa Lampung dikenal sebagai manyamak warei. Menyamak warei mencakup seluruh keluarga baik dari ayah maupun ibu, yang terjalin melalui ikatan darah atau melalui pernikahan serta hubungan adat mewarei. Dalam masyarakat adat Lampung, terutama kelompok Saibatin dan Pepadun, sistem kekerabatan bersifat patrilineal, yaitu garis keturunan mengikuti pihak ayah. Sistem ini menentukan pewarisan, kepemimpinan, serta pelestarian marga.

Namun seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai dan peran dalam sistem kekerabatan. Perempuan memiliki posisi sosial yang

lebih aktif, terutama dalam pendidikan dan ekonomi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Lampung mempertahankan nilai patrilineal di tengah perubahan sosial dan hukum modern yang lebih egaliter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji struktur hubungan masyarakat Lampung dalam dinamika kekerabatan patrilineal di era modern.

2. Teori Pendukung

1. Teori Sistem Kekerabatan Patrilineal

Menurut Koentjaraningrat (1984), sistem patrilineal adalah sistem keturunan yang menarik garis hubungan dari pihak laki-laki. Anak-anak termasuk dalam kelompok kekerabatan ayah nya, dan pewarisan harta maupun nama keluarga di turunkan pada keturunan laki-laki. Dalam kekerabatan patrilineal, keturunan dari pihak laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi, serta lebih banyak hak dari pada keturunan perempuan. Di masyarakat patrilineal, status dan hak-hak keturunan dari pihak laki-laki dianggap lebih dihargai.³ Sistem kekerabatan patrilineal di bagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Patrilineal murni

Sistem ini berfokus pada garis keturunan dari pihak laki-laki untuk mengatur hak waris, dan status sosial. Namun, perlu di ingat meskipun dalam keluarga tersebut tidak memiliki keturunan laki-laki, hal ini tidak menghilangkan kesambungan garis keturunan. Pemberian warisan tetap dapat dilakukan, walaupun di dalam keluarga tersebut hanya ada anak perempuan.⁴

b. Patrilineal Beralih-alih

Patrilineal beralih-alih lebih menekankan pada garis keturunan ayah, atau bukan dari garis ibu. Perbedaan besar dari sistem patrilineal murni dan patrilineal murni terletak pada kesempatan bagi anak perempuan dalam keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki untuk mendapatkan warisan. Meskipun dalam sistem ini lebih berpusat pada anak laki-laki, hak hukum mereka setara dengan anak perempuan.

2. Teori Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2007), perubahan sosial terjadi karena adanya pengaruh dari luar masyarakat seperti globalisasi, teknologi, dan pendidikan, perubahan ini dapat menggeser nilai tradisional tanpa menghapus identitas lokal. Patrilineal di Lampung juga diwakili oleh dua tipologi utama yaitu Saibatin dan Pepadun, yang memiliki praktik pewarisan, penamaan marga, jabatan adat, dan peran yang berstruktur berakar pada keturunan dari pihak ayah yang mengalami perubahan karena mengalami perubahan karena faktor internal dan eksternal.⁵

Dalam kaitannya dengan masyarakat Lampung, modernisasi dan urbanisasi menyebabkan adanya pergeseran dari sistem yang kaku menuju bentuk yang lebih fleksibel (semi-bilateral). Nilai-nilai adat seperti *pi'il pesenggiri* tetap di jaga, namun praktik pembagian warisan atau pengembalian keputusan sekarang melibatkan kedua belah pihak yakni pihak ibu dan ayah.

3. Teori Modernisasi Ronald Inglehart

Ronald Inglehart (1997) dalam karya nya "Modernization and Post modernization: Cultural, Economic, and political Change in 43 Societies" menjelaskan bahwa modernisasi adalah proses perubahan sosial yang luas, di mana masyarakat beralih dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih rasional, sekuler, dan egaliter.⁶

Dalam masyarakat Lampung struktur ini juga dapat menjelaskan bagaimana terjadi nya transformasi dari nilai dan peran sosial akibat modernisasi seperti adanya pergeseran nilai tradisional, pengaruh pendidikan urbanisasi, dan fleksibilitas dalam kekerabatan.

Berdasarkan teori ini juga mengatakan bahwa modernisasi menyebabkan pergeseran nilai sosial dan budaya di masyarakat Lampung agar menuju orientasi yang lebih

rasional, terbuka, dan setara tetapi tidak menghapus sistem patrilineal melainkan menyelaraskan dengan tuntutan era modern menjadikan nya lebih dinamis, adaptif, dan inklusif terhadap perubahan sosial.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari struktur sistem kekerabatan pada masyarakat Lampung, khusus nya pada kelompok masyarakat adat saibatin dan papadun?
2. Bagaimana peran dan posisi perempuan terhadap posisi sosial anggota keluarga, di dalam sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Lampung?
3. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadi nya perubahan atau dinamika dalam sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Lampung di era modern?
4. Bagaimana masyarakat Lampung beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi tanpa menghilangkan nilai adat patrilineal yang menjadi identitas budaya?

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk dan struktur sistem kekerabatan patrilineal dalam sistem masyarakat Lampung.
2. Untuk menganalisis peran dan kedudukan status perempuan dalam sistem kekerabatan patrilineal yang ada di Lampung.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang di sebabkan oleh perubahan yang ada dalam sistem kekerabatan masyarakat Lampung di era modern.

5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Data di peroleh dari buku, jurnal, serta wawancara informal dengan tokoh adat Lampung masa kini untuk menemukan bentuk adaptasi sistem patrilineal di era modern.

6. Pembahasan

1. Struktur Kekerabatan Patrilineal Masyarakat Lampung

Kata "patrilineal" berasal dari bahasa latin pater (ayah) dan linea (garis keturunan), yang berarti sistem yang mengikuti garis ayah. Dalam masyarakat adat Lampung mengenal dua yaitu saibatin dan pepadun, keduanya sama-sama menganut pada garis keturunan patrilineal yang sangat kuat. Artinya nama keluarga (marga), legitimasi sosial, peran kepemimpinan dalam komunitas, dan hak pewarisan mengikuti pihak laki-laki. Namun, memiliki struktur sosial yang berbeda. Saibatin bersifat aristokratik dengan kepemimpinan yang di waris kan kepada anak tertua bergelar suttan atau batin, sedangkan pepadun bersifat lebih demokratis dengan kepemimpinan yang di sebut penyimbang (Walker 2006, Surcrianto 2020).⁷

Keturunan laki-laki dianggap sebagai penerus marga dan pemegang tanggung jawab keluarga, karena itu gelar kebangsawanan adok di wariskan kepada anak laki-laki yang paling tua, sementara perempuan yang sudah menikah akan masuk ke keluarga suaminya (Koentjaraningrat 1984, Putri Anwa dan Halim 2025).

Sistem ini juga mengatur tingkatan praktis, yang berfungsi pada masyarakat Lampung untuk mengatur garis keturunan yang di tarik dari pihak ayah untuk mempengaruhi seperti:

- a. Pewarisan harta dan gelar (adok/gelar kebangsawanan pada saibatin).
- b. Hak-hak atas tanah ulayat dan pemanfaatannya.

c. Peran ritual dan kewajiban terhadap leluhur.

Meskipun arus dari modernisasi, globalisasi dan perubahan sosial sangat kuat, patrilineal tetap menjadi identitas masyarakat Lampung. Pergeseran yang terjadi tidak menghapus sistem adat, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang lebih terbuka dan egaliter (Yanti dan Saputri 2024, purnomo 2019).

2. Peran dan Posisi Perempuan Di Masyarakat Lampung.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Lampung yang bersifat patrilineal, peran perempuan pada dasarnya menempati posisi penting namun berada di bawah dominasi garis keturunan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai penjaga kehormatan keluarga serta penerus nilai-nilai adat yang dikenal dengan prinsip *pi'il pesenggiri*. Nilai ini menekankan pentingnya martabat, sopan santun, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga nama baik keluarga (Marlina, 2021).⁸

Secara tradisional, perempuan Lampung menjalankan fungsi domestik dan sosial yang kuat. Setelah menikah, mereka mengikuti suaminya dan masuk ke dalam marga keluarga suami (Agustina, 2011).⁹ Hal ini menandakan bahwa identitas sosial perempuan ditentukan oleh kedudukan suaminya dalam struktur adat. Dalam pewarisan, hak utama biasanya diberikan kepada anak laki-laki, sedangkan perempuan memperoleh bagian yang lebih kecil atau simbolis (Putri, Anwar, & Halim, 2025).¹⁰

Meski demikian, perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap posisi perempuan di masyarakat Lampung. Akses terhadap pendidikan dan pekerjaan membuat perempuan kini memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menentukan peran sosialnya. Hidayat (2018) menjelaskan bahwa modernisasi telah mendorong perempuan Lampung untuk ikut aktif dalam kegiatan ekonomi, organisasi sosial, hingga pengambilan keputusan dalam keluarga.

Perubahan ini juga terlihat pada masyarakat Pepadun yang cenderung lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam musyawarah adat. Menurut Yanti dan Saputri (2024), perempuan kini mulai terlibat dalam forum adat sebagai penasehat atau penghubung antar keluarga besar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa nilai-nilai patrilineal di Lampung tidak sepenuhnya membatasi peran perempuan, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern.¹¹

Dengan demikian, meskipun sistem sosial masyarakat Lampung masih berpijak pada garis keturunan laki-laki, posisi perempuan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perempuan tidak hanya menjadi simbol kehormatan keluarga, tetapi juga turut berkontribusi dalam pembangunan sosial dan pelestarian budaya. Transformasi ini menunjukkan adanya penyesuaian antara nilai adat dengan semangat kesetaraan gender di era modern.

3. Dinamika Sosial dan Pengaruh Modernisasi Terhadap Masyarakat Lampung

Dalam kehidupan masyarakat Lampung, perubahan sosial merupakan hal yang tidak bisa dihindari seiring berkembangnya zaman. Modernisasi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem kekerabatan yang selama ini dikenal dengan sifat patrilineal. Dahulu, hampir seluruh aspek kehidupan adat Lampung berpusat pada laki-laki sebagai pewaris marga dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Namun, kondisi tersebut kini mulai mengalami pergeseran akibat masuknya berbagai nilai dan cara hidup modern.

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan pendidikan, teknologi, dan ekonomi menjadikan masyarakat Lampung semakin terbuka terhadap perubahan. Jika dulu keputusan dalam keluarga maupun adat ditentukan oleh kepala keluarga laki-laki, sekarang perempuan juga mulai diberi ruang untuk berpendapat dan ikut terlibat dalam proses musyawarah. Hal ini menunjukkan adanya bentuk penyesuaian nilai-nilai tradisional terhadap tuntutan kehidupan modern tanpa menghilangkan makna aslinya.

Selain itu, perubahan struktur sosial juga dapat dilihat dari semakin luasnya interaksi masyarakat Lampung dengan budaya luar. Mobilitas penduduk, pernikahan antar-etnis, serta perkembangan teknologi komunikasi telah menggeser cara pandang masyarakat terhadap adat dan tradisi. Misalnya, dalam hal pewarisan atau pemberian gelar adat (adok), kini tidak selalu harus melalui jalur keturunan laki-laki tertua, tetapi bisa disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung mulai menerapkan nilai-nilai fleksibilitas dalam adat yang dulunya sangat kaku.

Menurut Hidayat (2018), modernisasi membuat masyarakat Lampung lebih rasional dalam menjalankan kehidupan adat. Nilai-nilai seperti pi'il pesenggiri (harga diri), nemui nyimah (keramahan), dan sakai sambayan (gotong royong) tetap dijaga, tetapi diinterpretasikan secara baru agar sesuai dengan kehidupan sosial masa kini. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Inglehart dan Ronald (1997) dalam teori modernisasi, yang menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti meninggalkan nilai lama, melainkan menyesuaikan cara penerapannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Peran pendidikan juga sangat mempengaruhi dinamika sosial ini. Masyarakat yang dulunya cenderung mempertahankan tradisi secara turun-temurun kini mulai menilai adat berdasarkan logika dan manfaatnya. Misalnya, dalam urusan perkawinan, generasi muda tidak lagi terlalu terikat pada aturan adat yang rumit, tetapi tetap menghormatinya dalam bentuk simbolik seperti penggunaan busana adat atau prosesi sederhana yang tetap mengandung makna budaya.

Dari segi ekonomi, banyak keluarga Lampung yang kini menggantungkan hidup dari sektor jasa, perdagangan, maupun industri, bukan lagi dari pertanian seperti masa lalu. Pergeseran ini turut mempengaruhi pola hubungan antaranggota keluarga. Interaksi yang dulu sangat erat dalam satu rumah besar kini mulai tergantikan oleh hubungan yang lebih individual, walaupun nilai kebersamaan tetap dijaga dalam acara adat atau kegiatan sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modernisasi telah membawa masyarakat Lampung pada bentuk kehidupan sosial yang lebih dinamis. Sistem kekerabatan patrilineal masih menjadi dasar dalam struktur adat, tetapi penerapannya kini lebih terbuka terhadap perubahan. Masyarakat Lampung berhasil mempertahankan jati dirinya sebagai kelompok yang berakar pada tradisi, sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan modern. Perpaduan antara nilai adat dan semangat modern inilah yang menjadikan masyarakat Lampung tetap kokoh dalam menjaga identitas budayanya di tengah arus globalisasi.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat saya simpulkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Lampung masih berakar kuat pada prinsip patrilineal, di mana garis keturunan dan pewarisan tetap mengikuti pihak ayah. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola hubungan sosial di dalam masyarakat.

Masyarakat Lampung kini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa harus meninggalkan nilai adatnya. Prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap marga, kedudukan laki-laki sebagai penerus garis keturunan, serta tanggung jawab keluarga tetap dijaga. Tetapi pada saat yang sama, muncul nilai-nilai baru seperti kesetaraan peran gender, keterbukaan dalam pengambilan keputusan keluarga, dan penghargaan terhadap peran perempuan.

Modernisasi tidak menghapus identitas adat Lampung, justru memperkaya cara masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut agar lebih sesuai dengan realitas sosial masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung mampu menyeimbangkan antara

pelestarian tradisi dan kebutuhan modern, sehingga adat tetap hidup di tengah perubahan zaman.

8.SARAN

Menurut pemikiran saya, penting bagi masyarakat Lampung, terutama generasi muda, untuk memahami kembali makna kekerabatan patrilineal bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang memiliki nilai moral tinggi. Adat seharusnya tidak dipandang sebagai penghambat kemajuan, melainkan sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan di tengah perubahan.

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan budaya lokal, misalnya melalui muatan lokal di sekolah atau kegiatan sosial budaya yang melibatkan generasi muda. Selain itu, tokoh adat perlu terus menyesuaikan pelaksanaan adat agar tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur Lampung.

Dengan adanya keseimbangan antara pelestarian adat dan penerimaan terhadap perkembangan modern, saya yakin masyarakat Lampung akan tetap memiliki identitas budaya yang kuat, sekaligus mampu beradaptasi secara cerdas dalam menghadapi tantangan global.

9.DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Hasan Zainudin (2025). *Hukum Adat*, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.

Jurnal:

- A, Walker. (2006). *The Kingdom of Skala Brak: Tradisi aristokrasi dan sistem kepemimpinan masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Ombak.
- A, Yanti., & D, Saputri. (2024). Keterlibatan perempuan dalam forum adat masyarakat Pepadun. *Jurnal Gender dan Budaya Lokal*, 7(2), 77-88.
- A,Purnomo.(2019).Transformasi nilai adat dalam masyarakat Lampung di era globalisasi.
- Agustina,R(2011).*Peran perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Lampung Saibatin*,jurnal kebudayaan dan sosial, 8 (2) , 45-56.
- D, Sucrianto. (2020). Perubahan sistem kekerabatan masyarakat Lampung dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 101-115.
- H , Hadikumusuma (2003) . *Hukum Adat Indonesia*.Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hidayat , R (1997) . *Modernisasi dan perubahan sosial masyarakat Lampung Jurnal Sosial Sosial Nusantara*,4 (1) , 27-39.
- I, Suwardi . (2017). Perubahan nilai sosial budaya masyarakat Lampung dalam arus modernisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33-47.
- I, Wahyuni. (2022). Eksistensi sistem kekerabatan patrilineal di tengah masyarakat modern Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 12 (4), 110-121.
- Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6 (3) , 90-102.
- Koentjaraningrat.(1984).*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta.
- N, Putri.R , Anwar.&Halim,F(2005).Peran perempuan Lampung dalam pelestarian sistem kekerabatan Patrilineal.*Jurnal Adat dan Budaya Nusantara*,10,(1),55-68.
- P , Suryono , & B , siregar. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R, Inglehart(1997).*Modernisasi and Postmodernization:Cultural,Economic,and Political Change in 43Socienties*.Princeton University Press
- S, Soekanto . (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S,Marlina(2021).*Kedudukan perempuan dalam sistem adat Lampung:kajian nilai pi'il pesenggiri*.*Jurnal hukum dan kebudayaan*,13(1),22-34.

10. DOKUMENTASI PENELITIAN DAN WAWANCARA

